

PERILAKU ORANG TUA DALAM MENCEGAH *CHILD ABUSE* PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN

Kasiati, Hurun Ain, Ella Martha.L.

Poltekkes Kemenkes Malang Jl. Besar Ijen No. 77 C Malang

Email: kasiatilawang@yahoo.com

Parents Prevention Child Abuse on Children Aged 6-12 Years

Abstract : *The purpose of this study is to identify parents behavior in preventing child abuse on children aged 6-12 years in State Elementary School Sumber Ngepoh II Lawang, which was held on February 12-14, 2016. The design of this study is descriptive with 160 populations. This study using simple random sampling with 32 samples. The result of this study showing (59%) parents has a lack of knowledge, (53%) has a negative attitude, and (62%) has a lack of action. Three variables have important function in establishment parents behavior especially in preventing child abuse. Hopely Parents participate in improving the behavior of preventing child abuse by looking for information about preventing child abuse, support the activities of rejecting child abuse and have an action to prevent child abuse.*

Keywords: *behaviour, parents, preventing, child abuse*

Abstrak: *Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak usia 6-12 tahun di SDN Sumber Ngepoh II Lawang, yang dilaksanakan pada 12-14 Febuary 2016. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan jumlah populasi 160 orang. Menggunakan simple random sampling dengan sampel sebanyak 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan 59% memiliki pengetahuan kurang, 53% memiliki sikap negatif, 62% memiliki tindakan kurang. Ketiga variabel tersebut memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku orang tua khususnya dalam mencegah kekerasan pada anak. Diharapkan orang tua ikut serta dalam upaya meningkatkan perilaku dalam mencegah kekerasan pada anak dengan cara mencari informasi tentang pencegahan kekerasan pada anak, mendukung kegiatan anti kekerasan pada anak, dan melakukan tindakan pencegahan kekerasan pada anak.*

Kata Kunci: *perilaku, orang tua, pencegahan, kekerasan pada anak*

PENDAHULUAN

Masa sekarang ini pasti masih mendengar dan melihat baik secara langsung maupun tidak langsung rintihan anak-anak yang disiksa dan dianiaya hingga ada yang terbunuh, baik yang dilakukan oleh teman, keluarganya maupun masyarakat. Anak-anak yang dianiaya, disekap, diculik, ditelantarkan diperkosa atau anak-anak yang diperdagangkan. Kondisi ini semakin dipersubur bila tidak ada perilaku pencegahan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya (Huraerah, 2007).

Orang tua tidak menyadari betapa pentingnya perilaku pencegahan kekerasan (*child abuse*) terhadap anak bahkan terkadang

orang tua sendiri pun tidak menyadari bahwa ia telah melakukan kekerasan. Masih banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang pencegahan kekerasan pada anak dan perlindungan anak serta orang tua tidak mengerti bagaimana cara menyikapi dan bertindak agar anaknya terhindar dari kekerasan yang sekarang sangat marak (Sugijokanto, 2014).

Pencegahan kekerasan pada anak di Indonesia belum dilakukan secara serius dan komprehensif oleh orang tua. Pencegahan kekerasan pada anak menjadi termarjinalkan di tengah hiruk-pikuk persoalan ekonomi. Ironisnya, di satu sisi permasalahan anak dianggap sesuatu yang penting hingga membutuhkan perhatian dan

kepedulian yang sungguh-sungguh, tetapi disisi lain dalam realitasnya permasalahan anak seperti tindakan kekerasan pada anak masih tetap terjadi karena kurangnya kesadaran tentang perilaku pencegahan yang harus dilakukan oleh orang tua. Masih terjadi kesenjangan antara harapan (*das Sollen*) dan kenyataan (*das Sein*) yang dihadapi anak Indonesia (Huraerah, 2007).

Menjadi orang tua berarti siap memikul tanggung jawab untuk mendidik, membesarkan anak dan memberi kasih sayang yang cukup agar anak tumbuh dan berkembang dengan sewajarnya dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan terhadap anak. Namun terkadang orang tua lalai akan hal itu dan menganggap remeh hal tersebut. Perilaku pencegahan terhadap tindak kekerasan tidak terjadi ketika orang tua menganggap remeh dan mengenyampingkan tentang pencegahan kekerasan pada anak.

Perilaku pencegahan yang tidak dilakukan sedini mungkin akan berdampak buruk pada anak karena semua tindakan kekerasan pada anak yang berlangsung konsisten dalam satu periode maupun periode tertentu akan direkam di alam bawah sadar si anak dan akan dibawa sampai ke masa dewasa dan terus sepanjang masa hidupnya. Lawson menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil (Baihaqi, 1999).

Masalah yang diakibatkan kekerasan pada anak tersebut tidak hanya pada kesehatan fisiknya saja melainkan bisa menjalar sampai pada kesehatan psikologi atau kejiwaan hingga kehidupan sosialnya salah satu contohnya adalah anak bisa merasa depresi sehingga bisa memicu anak untuk melakukan bunuh diri (Huraerah, 2007).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu

meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9. persen di lingkungan masyarakat (KPAI, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melibatkan 12 orang tua siswa-siswi didapatkan 7 orang tua (58%) tidak dapat menyebutkan pengertian, dampak dan macam tentang kekerasan dengan benar, 9 orang tua (75%) tidak mengetahui cara mencegah kekerasan, 9 orang tua (75%) belum melakukan tindakan pencegah kekerasan, dan 11 orang tua (91%) belum mendapatkan penyuluhan atau informasi tentang pencegahan kekerasan .

Orang tua sudah seharusnya memiliki perilaku pencegahan terhadap kekerasan pada anak, oleh karena itu orang tua harus diberikan edukasi dan berbagai aspek yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak atau *child abuse*, agar tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan kekerasan pada anak lebih baik. Orang tua juga memerlukan tindakan kolektif untuk mencegah kekerasan pada anak. Orang tua memerlukan proses pendidikan yang terus menerus untuk mensosialisasikan nilai-nilai demokratis dan penghargaan pada hak-hak anak. Serta orang tua perlu menyadari bahwa permasalahan anak bukanlah hal yang sederhana. Sehingga kekerasan pada anak tidak terjadi karena adanya perilaku pencegahan dari orang tua (Huraerah,2007); (Baihaqi,1999).

Berdasarkan masalah diatas, tujuan penelitian ini ingin mengetahui perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak usia 6-12 Tahun.

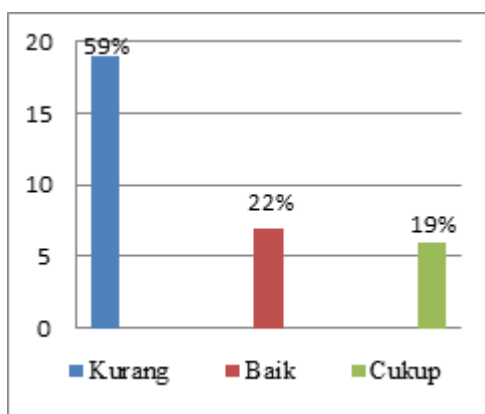
METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak usia 6-12 tahun di SDN Sumber Ngepoh II Lawang.

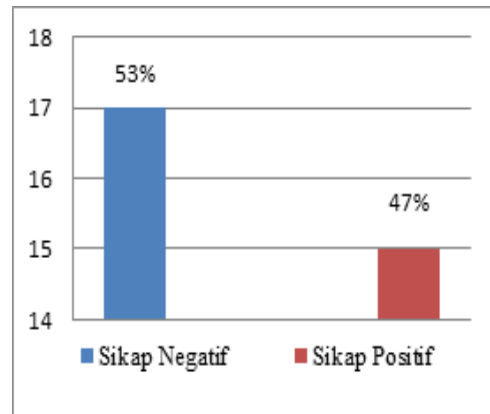
Populasi penelitian adalah seluruh orang tua murid dengan jumlah 160 orang tua (12 orang tua dijadikan responden saat studi pendahuluan). Sampel pada penelitian ini adalah 32 orang. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan orang tua dalam mencegah kekerasan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Waktu penelitian ini pada bulan Februari-Juni 2016.

HASIL PENELITIAN

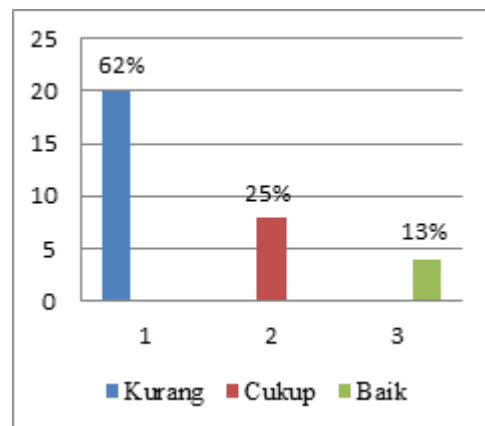
Karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa mayoritas (59%) responden berumur dewasa awal (26-35 tahun) dan mayoritas usianya adalah 30 tahun. Berdasarkan jenis kelamin diketahui sebagian besar (72%) responden berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak (47%) responden berpendidikan terakhir SD, sebanyak 34% responden tidak bekerja dan sebagian besar (65%) responden



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua dalam Mencegah *Child Abuse*



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Dalam Mencegah *Child Abuse*



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Tindakan Orang Tua Dalam Mencegah *Child Abuse*

belum mendapatkan informasi tentang *child abuse*. Sebanyak (50%) responden masih memiliki anak ke-1. Pengetahuan sebagian besar 20 (59%) responden memiliki pengetahuan yang kurang dalam mencegah *child abuse*, sedangkan sebanyak 17 orang (53%) responden memiliki sikap negatif dalam mencegah kekerasan (*child abuse*) dan sebagian besar (62%) responden memiliki tindakan yang kurang dalam mencegah kekerasan (*child abuse*).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 20 responden (59%) mempunyai pengetahuan yang

kurang dalam mencegah *child abuse* dibuktikan dengan mayoritas responden tidak tahu tentang jenis kekerasan dan cara mencegah kekerasan pada anak.

Pada penelitian ini didapatkan bukti bahwa pemahaman dan penjabaran tentang cara pencegahan kekerasan mayoritas menjawab salah dan berakibat pada kurangnya pengetahuan orang tua dalam mencegah *child abuse*, karena orang tua memilih pernyataan bahwa menjerewer, mencubit, dan menghardik anak dengan nada tinggi adalah tindakan mendisiplinkan anak dan responden memilih pernyataan tidak tahu tentang cara mencegah kekerasan pada anak

Menurut peneliti pengetahuan yang kurang pada soal tentang jenis kekerasan dan cara pencegahan kekerasan didasari oleh tingkat pendidikan para orang tua, didapatkan hasil 47% orang hanya tamat SD. Menurut peneliti tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin rendah tingkat pendidikannya maka akan semakin sulit responden dalam mengingat dan memahami suatu informasi yang telah diberikan atau rangsangan. Sebaliknya hasil penelitian responden yang berpendidikan D3 dan S1 lebih banyak memilih jawaban yang benar sehingga terbentuk pengetahuan yang baik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SD.

Pendapat peneliti diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan Mubarak (2012), semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi serta memahami dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Menurut peneliti kurangnya pengetahuan orang tua bisa didasari oleh usia dan pengalaman. Dari hasil penelitian sebanyak (60%) orang tua dalam tahap dewasa awal (26-35 tahun) dengan mayoritas usianya adalah 30 tahun. Pada kisaran usia tersebut pematangan psikologis orang tua dalam hal berpikir bahwa

pencegahan kekerasan sangat penting dan membutuhkan suatu pemikiran yang kompleks masih kurang matang sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan yang mereka miliki.

Bila dilihat dari hasil peneliti sebagian besar merupakan anak yang pertama menyebabkan orang belum memiliki pemikiran dan pengalaman yang matang dalam merawat anaknya khususnya dalam pencegahan kekerasan pada anak diperkuat orang tua tidak senantiasa mencari informasi tentang kekerasan pada anak sehingga orang tua tetap tidak bisa memilih jawaban dengan benar Mubarak (2012) berpendapat bahwa, dengan bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Semakin tua individu pada aspek fisik akan terjadi pematangan fungsi organ sedangkan pada aspek psikologi (mental) akan terjadi kematangan dan kedewasaan dalam taraf berpikir. Sedangkan menurut Hurlock (1980), usia mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang. Semakin tua usia seseorang diharapkan semakin luas pula pengetahuannya.

Faktor lain yang bisa berpengaruh terhadap terbentuknya pengetahuan adalah pekerjaan, hal ini terbukti bahwa sebanyak (34%) responden tidak bekerja. Menurut peneliti pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena didalam pekerjaan, seseorang dapat bertukar informasi sehingga pengetahuannya dapat bertambah. Pendapat diatas sesuai dengan Mubarak (2012), lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Notoatmodjo (2007) sikap merupakan reaksi atau rangsangan yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (53%) orang tua memiliki sikap negatif atau tidak mendukung dalam mencegah *child abuse*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas orang tua memiliki pengetahuan kurang dan sumber

informasi belum banyak didapatkan tentang mencegah kekerasan pada anak. Karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapat mengakibatkan pengambilan sikap yang tidak sesuai dalam mencegah kekerasan pada anak.

Sesuai dengan pendapat Mar'at (2008), bahwa ada tiga faktor yang sudah pasti berpengaruh pada terbentuknya sikap, yaitu kebutuhan seseorang, sumber informasi tentang objek atau subjek yang dimiliki, dan kelompok dimana ia bergabung. Ketiga faktor ini memainkan peran yang penting pada perubahan sikap.

Sikap terbentuk dari komponen kognitif atau pengetahuan. Peneliti berpendapat bahwa sikap responden yang negatif dibuktikan dengan memilih pernyataan yang salah bahwa mereka menyatakan sangat setuju bahwa memberi hukuman pukulan atau fisik kepada anak jika salah berfungsi untuk membuat anak jera dan mencela serta menghardik dengan nada tinggi berguna untuk melatih mental anak. Hal tersebut disebabkan komponen kognitif kurang terbukti (59%) responden memiliki pengetahuan yang kurang dalam mencegah kekerasan pada anak. Hal tersebut mengakibatkan orang tua tidak tahu dan tidak mampu memikirkan suatu sikap yang sesuai dalam mencegah kekerasan pada anak, karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua mengakibatkan orangtua tidak dapat mengambil atau memikirkan sikap yang benar. Didukung bahwa mayoritas responden pada pernyataannya memilih menjawab yang salah bahwa mereka sering menjewer, mencubit, memukul dan menghardik anak dengan nada tinggi merupakan tindakan mendisiplinkan anak. Ini mengakibatkan mayoritas orang tua memilih mendukung bahwa memberi hukuman pukulan atau fisik kepada anak jika salah berfungsi untuk membuat anak jera dan mencela serta menghardik dengan nada tinggi berguna untuk melatih

mental anak. Karena salah pada konsep atau ide atau pengetahuan yang dimiliki mengakibatkan pengambilan sikap yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas (63%) orang tua memiliki tindakan yang kurang dalam mencegah kekerasan (*child abuse*). Terwujudnya perilaku orang tua dalam mencegah *child abuse* berdasarkan aspek *psychomotor* atau tindakan yang kurang, terbukti dari pernyataan yang menyatakan bahwa orang tua tidak pernah mengunjungi sekolah anaknya, orang tua membentak dan memukul ketika anak salah, serta hanya diam dan melihat ketika orang lain melakukan kekerasan. Keadaan tersebut didasari oleh pengetahuan yang kurang dan sikap responden yang negatif atau tidak mendukung karena menurut peneliti pengetahuan dan sikap mendasari terbentuknya suatu tindakan. Meskipun suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan karena memerlukan faktor lain, termasuk pada taraf sosial ekonomi yang rendah sehingga responden tidak dapat menyediakan fasilitas untuk mencegah kekerasan pada anak untuk menunjang terwujudnya tindakan yang sesuai, dan orang tua tidak mencegah bila melihat lingkungan sekitar melakukan kekerasan, sehingga tindakan kekerasan tersebut akan ditiru pada anak. Fitriani (2011) berpendapat bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dan mempengaruhi dalam membentuk tindakan seseorang.

Sunaryo (2004) berpendapat bahwa *psychomotor* adalah sikap pada diri individu yang terwujud dalam suatu tindakan. Agar sikap terwujud dalam perilaku nyata diperlukan faktor pendukung dan fasilitas. Menurut Indrayani (2014), status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi tindakan seseorang.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang kurang, serta memiliki sikap negatif dan tindakan yang kurang dalam mencegah kekerasan anak usia 6-12 tahun.

Diharapkan orang tua ikut serta dalam upaya meningkatkan perilaku dalam mencegah *child abuse* dengan tidak melakukan kekerasan pada anaknya bila salah, serta tidak membiarkan bila melihat orang lain melakukan kekerasan pada anak dan mencari informasi melalui media massa maupun dari sumber lain tentang pencegahan kekerasan pada anak sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih baik dan tindakan untuk mencegah kekerasan pada anak menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, M. (1999). *Anak Indonesia Teraniyaya*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Huraerah, A. (2007). *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. (ed). Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrayani, D., & Asmuji. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mar'at, S., & Lieke. (2006). *Perilaku Manusia*. Bandung: PT. Reifika Aditama.
- Mubarak, W. I., Cahyatin, N., Rozikin, K., & Supradi. (2012). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.